

BAB IV

KONSTRUKSI TES BAHASA

Dalam bab ini diuraikan tentang tahap-tahap pengembangan suatu tes. Secara eksternal, para siswa diuji secara besar-besaran dipersiapkan untuk kelas-kelas bahasa yang akan memiliki satu efek penting dalam kehidupan mereka dan penting untuk mengevaluasi bagaimana kekakuan test-test ini telah dikembangkan dan seberapa jauh test-test itu bertemu dengan kriteria-kriteria ukuran keandalan, efisiensi dan kebenaran yang dibahas dalam bab dua.

Ada empat langkah-langkah yang kini diterima sebagai praktek terbaik dalam pengkonstruksian dan pengesah tes, yakni desain, pengembangan, operasionalisasi dan monitoring (lihat Courchene dan de Bagheera, 1985; Carroll dan Hall, 1985).

4.1 Desain Test

Di dalam bab satu kita menguji dengan teliti apa yang bisa dilibatkan dalam rancangan suatu test antara paradigma komunikatif dan ukuran tertentu ditandai bahwa test seperti itu diharapkan bisa untuk disajikan, contohnya haruslah interaktif; langsung secara alamidengan tugas mencerminkan aktifitas proses tulisan yang realistis; teks-teks dan tugas-tugas harus sesuai dengan keadaan populasi target diharapkan; artinya kemampuan harus dicontohkan antar pengertian dan pengembangan konteks dan pengujian harus didasarkan pada suatu yang tersirat spesifikasi yang prioritas. Di bab dua kita membahas bagaimana kevalidan pengujian perlu dirancang dengan mapan, reabilitas yang kuat dari pilihan test yang terpilih dan prosedur yang ditetapkan.

Untuk mengejar paradigma komunikatif, tugas-tugas semestinya, seawal mungkin, dimasukkan ke dalam pelaksanaan ujian langsung dengan persyaratan yang dengan teliti dan menguraikan aspek penting dari capaian kegiatan dan dilaksanakan dengan keadaaan n secara normal.

Awal pengujian ini adalah gambaran umum parameter secara spesifik dari test yang ingin dicapai, keadaan populasi, terlepas dari pendapat-pendapat yang

berbeda pada metodologi yang sesuai untuk dilakukan. Parameter-parameter ini berguna bagi para penguji sebagai suatu daftar pemeriksaan yang mencocokkan kinerja mendasarkan tugas ujian yang dapat dievaluasi. Jika keinginan itu untuk mensimulasikan dalam situasi ujian para siswa beraktivitas yaitu dihadapan dengan dunia nyata dengan demikian penting untuk memiliki suatu dasar yang sistematis untuk gambarkannya. Jika suatu gambaran umum parameter dapat digunakan untuk proses situasi yang diharapkan diwujudkan yang kemudian bisa digunakan untuk mengevaluasi derajat persamaan antara tugas-tugas pengetesan dan pilihan aktivitas yang dilibatkan, atau nampak untuk dilibatkan, dalam keadaan yang sebenarnya.

Parameter-parameter itu penting untuk mengumpulkan informasi termasuk:

- a. Aktivitas - bagian tugas para siswa harus mengatasi sewaktu ambil bagian dalam kejadian.
- b. Setting - secara fisik dan konteks psycho-social dari kegiatan-kegiatan itu.
- c. Interaksi - calon perangkat peranan dan calon hubungan sosial dilibatkan.
- d. Instrumen - medium, gaya dan saluran aktivitas dalam kejadian.
- e. Dialek- calon berbagai dialek dan aksen-aksen diperlihatkan.
- f. Keterampilan yang berpeluang - keterampilan dasar yang muncul penting yang berpeluang bagi siswa untuk dilaksanakan dalam berbagai aktivitas.

Data empiris bisa dihasilkan pada jumlah dan kesukaran yang ditemukan dari kinerja dalam aktivitas yang relevan dalam keadaan yang diharapkan di bawah batasan-batasan yang berlaku. Yang lebih berat, langkah-langkah harus diambil untuk menetapkan hubungan yang penting pada kegiatan itu ke kegiatan yang memberikan kepuasan dalam keadaan yang diharapkan.

Dalam pendekatan komunikatif pada pengujian bahasa seyogianya menjadi satu penekanan bukan pada ketelitian ilmu bahasa, tetapi pada kemampuan fungsi secara efektif melalui bahasa dalam pengaturan tertentu dan konteks-konteks tertentu. Hal ini melibatkan dugaan bahwa aktivitas linguistik

dalam ujian mesti berbagai hal dan di bawah keadaan yang mendekati pada hidup yang sebenarnya.

Davies (1978) berpendapat bahwa kita perlu melakukan peningkatan bahwa konteks pengujian yang kita miliki berdasarkan tata bahasa, di dalam pengertian bagaimanapun pembuatan materi test lebih realistis. Rea (1978) berargumentasi bahwa dalam hal mendesain test melibatkan hal yang bersifat komunikatif secara langsung yang akan memecahkan dalam kehidupan nyata dan menanyakan hal yang langsung realistis berkaitan dengan mereka dengan menggunakan istilah perilaku-perilaku berbahasa.

Isu nampak apakah ada dimensi-dimensi penggunaan bahasa yang buka bagian dari test-test dan suatu perspektif komunikatif perlu dipersatukan, karena penting untuk diperlihatkan kepada mereka. Sementara untuk menilai komunikasi hidup riil tidak bisa dijawab di dalam situasi test, kita masih perlu mencoba dan membuat test yang sama yang mungkin realistis seperti dengan kaitannya situasi itu.

Hanya jika kita mencoba membuat test yang mendekati mungkin dengan tugas para siswa yang dihadapi dalam target dan kondisi yang dilaksanakan secara normal, kita sanggup untuk menilai apakah lebih sedikit ukuran langsung kemampuan yang sama dapat melengkapi informasi yang serupa tentang kinerja siswa. Ada suatu kebutuhan test sama yang mungkin seperti sebelumnya untuk membandingkan keefektifitasan dan test integratif yang untuk mengukur hal yang sama. Dalam test-test yang komunikatif, kita perlu memberikan kesempatan. Widdowsom (1978; p.80) menyebut 'asli' penggunaan bahasa, yaitu, meletakkan pelajar di dalam posisi-posisi dimana 'ia diwajibkan untuk berhubungan dengan'... kejadian penggunaan bahasa 'dengan cara 'aktivitas komunikatif yang normal'. Jika penguji merasa terkait dengan kondisi komunikasi seperti riil yang mungkin dalam testnya, Hawkey membantah (1982, p.164) bahwa mereka perlu menguraikan apa yang terjadi.

Karakteristik di bawah bersifat ilustratif dibanding yang sebenarnya. Bagaimanapun, ketidakmungkinan teori yang cukup dari bahasa digunakan,

dipaksa untuk memperhatikan karakteristik itu dikenal sebagai bagian penting bagi praktisi-praktisi dalam pengajaran bahasa.

Tidak ada klaim yang komprehensif maupun mendeskripsikan dari kategori-kategori yang ada didalamnya. Sebagai tambahan karakteristik itu lebih yang sesuai kepada perantaranya dibanding yang lain. Yang jelas semakin banyak suatu test merefleksikan karakteristik komunikatif dinamis yang sesuai target aktivitas, semakin banyak relevan perilaku bahasa yang muncul. Meskipun tidaklah mungkin, untuk pertimbangan praktis, menyertakan semua fitur ini kedalam suatu test, acuan karakteristik ini akan menyediakan suatu ukuran yang mana ujian boleh jadi dinilai dan dibandingkan dengan test-test yang dirancang untuk menimbulkan perilaku kinerja yang sama.

Daftar di bawah karakteristik komunikatif yang perlu dipertimbangkan dalam merancang test komunikatif. Semuanya berasal dari pertanyaan yang diatur untuk guru sekolah bahas (lihat Weir, 1983a), dan Roger Hawkey (1982) dan eith Morrow (1977, 1979). Karakteristik yang bisa diharapkan adalah:

- a. **Konteks realistik** - pertanyaan-pertanyaan ujian harus dihargai dengan keadaan peserta.
- b. **Relevansi kesenjangan informasi** - peserta haru memproses informasi baru sebagai kekuatan dalam situasi hidup yang nyata.
- c. **Intersubjectivitas** - pertanyaan-petanyaan perlu melibatkan peserta baik sebagai penerima bahasa maupun penutur bahasa. Sebagai tambahan bahasa yang dihasilkan oleh peserta harus dimodifikasi sesuai dengan harapannya.
- d. **Lingkup pengembangan aktivitas bagi para peserta**- pertanyaan-pertanyaan memberi kebebasan dan komunikatif juga tidak memungkinkan bentuk pertanyaan yang menebak-nebak.
- e. **Kesempatan memonitoring sendiri bagi para peserta** - pertanyaan-pertanyaan memberikan kesempatan pada peserta menggunakan strategi untuk mengevaluasi efektifitas dan berkomunikasi yang dengan suatu peristiwa.

- f. **Proses masukan ukuran yang wajar** - ukuran dan lingkup aktivitas mesti sama dengan proses masukan secara normal yang diharapkan mereka.
- g. **Waktu normal membatasi pengerjaan** - pertanyaan harus dicapai di bawah batasan-batasan waktu normal.

Hawkey (1982) membuat desain pertanyaan lanjutan dalam kumpulan penskoran untuk menetapkan bentuk-bentuk kejadian tertentu. Menetapkan pertanyaan test suatu uraian dalam bentuk ilmu bahasa secara objektif, gaya penulisan dengan target bentuk pertanyaan terkait mendekati pada bentuk aktivitas berbahasa pada sasaran yang sama, yang kedua itu, memungkinkan penguji merencanakan pengukuran penilaian kinerjanya terhadap bentuk-bentuk yang tidak bisa dipisahkan dalam tugasnya sendiri. Kekuatan bentuk pertanyaan test berguna dengan mempertimbangkan:

- a) ukuran test - panjang teks, receptif atau prodektif, dilibatkan;
- b) kompleksitas tata bahasa dan cakupan alat-alat kohesi diperlukan;
- c) cakupan fungsional - tingkat variasi ilokutioner dilibatkan; serta
- d) cakupan petunjuk - luas kedalaman pengetahuan dihubungkan dengan klamus yang diperlukan untuk menangani aktivitas.

Dalam konstruksi test yang komunikatif sampai saat ini, ditetapkan parameter deskriptif secara umum, populasi yang target harus dilaksanakan menekankan pada kebanyakan yang sudah diterima. Mengumpulkan informasi karakteristik komunikatif yang dinamis diberikan lebih meragukan pada teori komunikasi dan sungguh praktis dan berbagai kesulitan teoritis dalam menetapkan bentuk pertanyaan selain dari ukuran.

Penetapan suatu kerangka dari kategori uraian test yang komunikatif dapat ditemukan pada Hawkey (1982) dan Weir (1983b). suatu usaha membuat spesifikasi perancangan suatu test di dalam bahasa Inggris untuk Educational Purposes dan perwujudannya didokumentasikan di Weir (1983a).

Pembuatan yang ketat dalam mendukung bagian yang tidak realisable dalam berbagai situasi yang sudah berjalan. Mungkin sulit untuk menyiapkan isi spesifikasi, luas dan kedalamannya akan sungguh-sungguh bergantung pada hal-hal

praktis seperti waktu yang tersedia, jumlah pelaksanaan dan ahli yang ada. Kebutuhan analisa dibatasi pada pertanyaan pendek atau suatu perwakilan yang menggambarkan situasi yang dicapai untuk membuka peluang pada situasi keterampilan diperlukan.

Pada bagian tertentu yang baik diteliti, pengalaman dan penilaian para ahli boleh jadi satu sumber yang valid dengan data yang sama untuk menganalisis kebutuhan dan mempersiapkan suatu test yang khusus. Bahayanya dari jenis ini bagaimanapun penganalisisan tidak diabaikan.

4.2 Pengembangan Test

Apabila spesifikasi memuaskan sudah dipersiapkan harus dikembangkan dalam bentuk test dengan menyertakan teks (pertanyaan yang jelas dan teks yang harus dipecahkan dalam tahap disain). Bentuk harus terpilih dan soal ditulis mencerminkan sesuatu yang mungkin aktivitas dari situasi yang diharapkan.

Pilot test perlu pengesahan lebih lanjut periksa pada tahap ini dengan mengundang para ahli dalam bidang bahasa untuk menafsirkan pantas tidaknya teks, bentuk dan materinya. Setiap perkembangan perlu kejelasan pembuatan dari kecermatan penelitian. Metoda pengujian pengadministrasi dan pembuat test perlu diformalisasikan dan diujicobakan sebelum dilaksanakan.

Uji kepedulian memastikan bahwa contoh peserta-peserta dalam percobaan itu cukup karena memerlukan derajat ketepatan seperti contoh populasi target yang mungkin. Pendapat juga diperlukan guna penentuan test, dari para ahli mengenai isi: kepantasan, tingkatan, dll. (lihat Weir 1983a, p.346).

Keterangan empiris dari kevalidan eksternal ujian perlu dimapankan melalui langkah-langkah pengesahan yang bersamaan (lihat Section 21). Reliabilitas perlu untuk diperkirakan seperti yang digambarkan diatas (lihat Section 22). Analisis pada soal, tugas dan membangun tingkatan perlu dilaksanakan untuk memastikan bahwa materi dan soal-soal bersifat memuaskan dijawab. Pengujian perlu ditinjau kembali dari sudut kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan reliabilitas, validitas dan efisiensi.

4.3 Pelaksanaan

Tahap yang kaitannya dengan bersiap-siap menghadapi dan melaksanakan. Pertama, melibatkan persiapan, pencetak dan pendistribusian informasi yang sesuai bagi peserta, lambang/institusi pelaksana, pengawas ujian dan pengadministrasi.

Keputusan diambil terlebih dahulu sebagaimana peserta-peserta dikenalkan pada bentuk-bentuk test, terutama jika test yang baru; menunjukkan suatu pengawalan yang sulit bagi test yang sebelumnya. Contoh pengujian bisa diberikan untuk memungkinkan peserta mengenali dirinya terlebih dahulu dengan langkah-langkah pengujian.

Contoh-contoh bentuk test dan penjelasan bagaimana menjawab harus dipahami (dalam bentuk pedoman-pedoman). Jika ini tidak disediakan terlebih dahulu perlu memberi latihan pada peserta pada hari yang ditentukan.

4.4 Monitoring

Hasil-hasil dari tiap lembar ujian secara hati-hati dimonitor dan idealnya disimpan dalam data base. Pertimbangan perlu dilakukan pada revisi-revisi masa depan dan berkelanjutan.

Perlu memonitor pengaktualisasian dari test dalam pengajaran di dalam kelas-kelas sebelum. Kajian yang bersifat prediksi harus sesuai guna melihat apakah suatu kecakapan test mengidentifikasi mampu dan tidak mampu. Dampak dari suatu test yang baru perlu juga dimonitor seperti juga resepsi ujian oleh penerima lembaga menggunakan informasi dari hasil percobaan.

Sesungguhnya tidak semua langkah-langkah ini tercakup dalam praktek kelas normal. Semuanya berfungsi untuk menggambarkan, bagaimanapun, kompleks dan proses yang panjang yang perlu diamati untuk menjamin bahwa menguji dibuat valid, efisien dan dapat dipercaya. Guru kelas dengan tidak biasanya mempunyai waktu atau kecakapan untuk menyesuaikan diri pada langkah-langkah yang diuraikan diatas dan apakah dimungkinkan untuk mencapai manfaat dalam batasan yang dikenakan oleh sekolah tersebut.

Jawaban yang sederhana adalah karena paling sedikit dimungkinkan untuk lebih ketat didalam desain tugas test dan jika yang dilaksanakan dalam konstruksi awal penting apakah langkah pengembangan test, banyak dapat dicapai. Sepanjang langkah guru kelas nampaknya sanggup melakukan kita berkonsentrasi pada bab empat, kita mengetahui alternaif-alternatif utama untuk diuji coba keterampilan bahasa dan menguraikan secara singkat keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian dari mengadopsi bentuk-bentuk test tertentu.